

**IBN KHALDUN AND ANTHROPOLOGY: THE FAILURE OF
METHODOLOGY IN THE POST 9/11 WORLD BY AKBAR S. AHMED****Kartika Puspita Sari**

Intediciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta
puspitakartika5616@gmail.com

Adzkiyah Mubarokah

Intediciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta
adzkiyahmubarokah28@gmail.com

Abstrak

Pandangan Barat tentang dunia Islam telah berubah dan oktrin Islam dibenarkan oleh kekerasan, intoleransi, terorisme dan ancaman terhadap masyarakat Barat dan dunia global. Hal ini terjadi setelah peristiwa pengeboman WTC pada 11 Maret 2001. Makna Islam berubah dari mengajarkan prinsip-prinsip perdamaian menjadi teologi kekerasan, dan Islam dipandang sebagai monolitik, parsial, dan tidak lengkap. Hal ini juga dijelaskan oleh "Islamofobia" sebagai tanda perubahan citra Islam di Barat, yang mengganggu kehidupan umat Islam. Akbar S. Ahmed mengkaji masalah tersebut secara "historis-empiris". Studinya bukan tentang teologi kekerasan, tetapi tentang cara berpikir untuk mengkritisi titik tolak sejarah pembangunan modern, sistem pendidikan Islam dan perkembangan studi Islam terkait dengan kehidupan sosial-keagamaan negara-negara Arab. Tanggapan Islam terhadap kemajuan Barat mengikuti tanggapan elit terhadap semua penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman lebih mengenai kejadian metodologi pasca 9/11 sesuai tanggapan dari Ibnu Khaldun dan antropologi dimana menjelaskan bagaimana kembalinya antropologi asabiyyah lalu reverensi dari Ibnu Khaldun serta runtuhnya kohesi sosial

Kata Kunci: *Ibnu Khaldun; Kegagalan Metodologi; Pasca 9/11; Antropologi; Asabiyya.*

Abstract

The Western view of the Islamic world has changed, and Islamic doctrine is justified by violence, intolerance, terrorism, and threats to Western society and the global world. This happened after the WTC bombing on March 11, 2001. The meaning of Islam changed from teaching principles of peace to a theology of violence, and Islam was seen as monolithic, partial and incomplete. This is also explained by "Islamophobia" as a sign of the changing image of Islam in the West, which disrupts the lives of Muslims. Akbar S. Ahmed examines the problem in a "historical- empirical" manner. His study is not about the theology of violence, but about a way of thinking to criticize the historical starting point of modern development, the Islamic education system and the development of Islamic studies in relation to the socio-religious life of Arab countries. Islam's response to Western progress followed the elite's response to all.

This research is important because it can provide a better understanding of the events of the post-9/11 methodology according to Ibn Khaldun's response and anthropology, which explains how the return of anthropology asabiyyah then reverses from ibnu khaldun and the collapse of social cohesion.

Keywords: *Ibn Khaldun, Methodological Failure, Post 9/11, Anthropology, Asabiyya.*

Pendahuluan

Akbar Salahuddin Ahmed, dilahirkan di Al-ahabad, India Britania ia seorang sarjana dan pendidikannya di Army Burn Hall College, Universitas Cambridge, Sekolah studi oriental dan Afrika, Universitas London. Ia adalah seorang akademisi, penulis, penyair, dramawan, pembuat film. Saat ini ia adalah seorang profesor Hubungan Internasional dan menjabat sebagai Ketua Studi Islam Ibnu Khaldun di *American University, School of International Service* di Washington, Akbar Ahmed menjabat sebagai Komisaris Tinggi Pakistan untuk Inggris dan Irlandia. Dia saat ini adalah Rekan Global di *Woodrow Wilson Center* (Ahmed, 1993).

Minat penelitian Ahmed berfokus pada Pashtun dan lainnya termasuk kelompok suku, masyarakat Muslim, dan antropologi pembangunan. Dia telah melakukan kerja lapangan antropologis dengan Pashtun di Afghanistan, melakukan studi perbandingan kebiasaan sosial Islam di Maroko, Pakistan dan Arab Saudi dan meneliti Islam global bersama dampaknya terhadap masyarakat kontemporer. Ahmed telah mengkritik beberapa antropolog untuk mempelajari "kelompok Muslim tanpa mengacu pada kerangka Islam".

Bidang minat penelitian lainnya termasuk Modernitas dan Muslim bersama dengan Islam dan konsep postmodernisme dalam kaitannya dengan masyarakat Muslim, budaya, media dan Barat. Pasca 9/11, Ahmed memprakarsai serangkaian penelitian yang diterbitkan oleh *Brookings Institution Press* yang mencakup isu-isu tentang hubungan antara Islam dan Barat. Ahmed telah terlibat dalam serangkaian dialog antaragama publik di seluruh Amerika Serikat dan luar negeri dengan Profesor Judea Pearl, Atas upayanya ia dan Pearl dianugerahi Penghargaan Tujuan pertama oleh Konferensi Antar agama Metropolitan Washington di Katedral Nasional dan Ahmed menerima penghargaan Herschel-King untuk Aktivisme antar agama.

Ibnu Khaldun, mempunyai nama lengkap Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami (bahasa Arab: *عبد الرحمن بن محمد بن خلدون الحضرمي*) (27 Mei 1332 – 19 Maret 1406) ia adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan

sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah*. Lelaki yang lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H/27 Mei 1332 M ini dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Qur'an sejak usia dini. Sebagai ahli politik Islam, ia pun dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis telah dikemukakannya jauh sebelum Adam Smith dan David Ricardo mengemukakan teori-teori ekonominya (Adiwarman, 2008).

Ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisan Ibn Khaldun sudah menyebar ke mana-mana. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula. Kehidupan Ibn Khaldun didokumentasikan dengan baik, saat dia menulis sebuah otobiografi, *at-Ta'rīf bi-ibn Khaldūn wa-Rihlatih Gharban wa-Sharqan*, di mana banyak dokumen mengenai hidupnya dikutip kata per kata.

Serangan 11 September 2001 berdampak signifikan di banyak bidang, termasuk kegagalan di beberapa dinas keamanan dan intelijen. Beberapa kegagalan metodologis yang dapat diidentifikasi di dunia pasca 9/11 adalah Intelijen dan Analisis. Kemampuan komunitas intelijen untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi akurat tentang ancaman teroris telah gagal sebelum serangan 9/11. Kelemahan ini mungkin berasal dari kurangnya koordinasi antara badan-badan intelijen, keterampilan analitis yang tidak memadai, dan masalah dalam menginterpretasikan informasi yang tersedia. Kurangnya kerja sama dan pembagian informasi antara badan intelijen dan keamanan menjadi kendala utama.

Berbagai hambatan hukum, administratif, dan politik menghalangi pertukaran informasi yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang ancaman teroris. Lalu ada analisis sosial dan kontekstual dimana Analisis sosial dan kontekstual yang tidak memadai juga menjadi masalah. Terkadang kita terlalu fokus pada aspek fisik atau teknis keamanan tanpa memahami akar penyebab sosial, politik, dan ekonomi yang memicu terorisme. Serangan 9/11 mengungkapkan perubahan signifikan dalam taktik dan strategi kelompok teroris.

Kegagalan dalam mengantisipasi dan merespon perubahan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang dinamika gerakan teroris, termasuk

kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menggunakan teknologi baru. Menanggapi serangan 9/11, beberapa negara mengambil tindakan yang melibatkan pelanggaran hak asasi manusia, terutama dalam interogasi, penahanan, dan interogasi terhadap tersangka teroris.

Hal ini menunjukkan bahwa metode yang tepat belum diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara keamanan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Penting untuk dicatat bahwa sejak serangan 11 September, ada upaya signifikan untuk mengatasi kelemahan dan kegagalan ini melalui perubahan kebijakan, kerja sama internasional yang lebih besar, dan pengembangan metode yang lebih efektif. Namun, memahami kegagalan yang terjadi setelah serangan merupakan langkah penting untuk mencegah kesalahan di masa mendatang.

Dalam menginterpretasikan informasi yang tersedia. Kurangnya kerja sama dan pembagian informasi antara badan intelijen dan keamanan menjadi kendala utama. Berbagai hambatan hukum, administratif, dan politik menghalangi pertukaran informasi yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang ancaman teroris. Lalu ada analisis sosial dan kontekstual dimana Analisis sosial dan kontekstual yang tidak memadai juga menjadi masalah.

Terkadang kita terlalu fokus pada aspek fisik atau teknis keamanan tanpa memahami akar penyebab sosial, politik, dan ekonomi yang memicu terorisme. Serangan 9/11 mengungkapkan perubahan signifikan dalam taktik dan strategi kelompok teroris. Kegagalan dalam mengantisipasi dan merespon perubahan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang dinamika gerakan teroris, termasuk kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menggunakan teknologi baru.

Menanggapi serangan 9/11, beberapa negara mengambil tindakan yang melibatkan pelanggaran hak asasi manusia, terutama dalam interogasi, penahanan, dan interogasi terhadap tersangka teroris.

Hal ini menunjukkan bahwa metode yang tepat belum diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara keamanan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Penting untuk dicatat bahwa sejak serangan 11 September, ada upaya signifikan untuk mengatasi kelemahan dan kegagalan ini melalui perubahan kebijakan, kerja sama internasional yang lebih besar, dan pengembangan metode yang lebih efektif. Namun,

memahami kegagalan yang terjadi setelah serangan merupakan langkah penting untuk mencegah kesalahan di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian literatur terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pasca 9/11 dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan kajian Islam yang saling bekerja sama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu pendekatan teologis-normatif dan pendekatan historis-empiris. Kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan, seperti sebangkah logam, dimana dua permukaan menyatu menjadi satu kesatuan yang kokoh (Abdullah, 1996). Dalam artikel "*Ibn Khaldun and Anthropology: The Failure of Methodology in The Post 9/11 World*", Akbar S. Ahmed menggunakan pendekatan "historis-empiris", yang disebut analisis tajam dari aspek sejarah ajaran wahyu, yang membantu menjelaskan masalah agama.

Melalui pendekatan sejarah, seseorang diajak untuk membenamkan diri dalam dimensi identitas dalam dunia yang empiris dan global. Dari situasi ini terlihat kesenjangan dan keselarasan antara idealitas dengan dimensi empiris dan historis (Nata, 2011). Menemukan dan memilih sumber serta mengidentifikasi sumber sastra yang signifikan bagi pemikiran Ibnu Khaldun dan hubungannya dengan konteks pasca 9/11, termasuk buku, artikel, artikel jurnal, disertasi dan sumber lainnya. Pilihan sumber yang secara khusus yang peneliti lakukan membahas penerapan pemikiran Ibnu Khaldun untuk memahami kegagalan metodologis pasca 9/11.

Menganalisis dan Memahami Pemikiran Ibnu Khaldun dengan menggali pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan konteks pasca 9/11, seperti analisis sosial, asabiyyah, identitas kelompok, dan perubahan sosial. Analisis Konteks Pasca-9/11 dengan menjelajahi dan analisis konteks pasca-9/11, termasuk kegagalan metodologi dalam keamanan, intelijen, analisis sosial, dan kontraterorisme. Perhatikan kelemahan, tantangan, dan perubahan paradigma keamanan dan pemahaman terorisme sejak 9/11. Mengintegrasikan Pemikiran Ibnu Khaldun: Identifikasi dan integrasikan pemikiran Ibnu Khaldun ke dalam konteks pasca 9/11.

Peneliti juga melakukan analisis komparatif terhadap gagasan-gagasan Ibnu Khaldun dan pendekatan teoretis lainnya yang digunakan dalam literatur pasca-9/11. Tinjau kesamaan, perbedaan, dan kontribusi unik dari pemikiran Ibnu Khaldun untuk

memahami dan solusi untuk kegagalan metodologis yang dirasakan. Pelaksanaan penelitian dengan metode ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi. mengumpulkan dan menyusun data, tetapi juga mencakup menganalisis dan menafsirkan makna data. itu. Dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian, peneliti menggunakan metode ini yang tujuannya untuk mengetahui keadaan dan penyusunan data. Berdasarkan data yang terkumpul, metode analisis yang digunakan untuk menentukan keadaan dan mendeskripsikan fenomena. berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Melalui metode ini diharapkan para ilmuwan mampu mendeskripsikan dan mengkaji serta menganalisis fenomena yang ada, yang nantinya akan dituangkan ke dalam pembahasan ilmiah untuk menganalisis fenomena yang ada.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kembalinya Antropologi

Periode pasca 9/11 adalah periode setelah serangan teroris 11 September 2001, yang dipenuhi dengan kecurigaan terhadap orang asing di Amerika Serikat, sejarah mencatat ketegangan antara Islam dan Barat di masa lalu. Setelah tragedi 9/11, ketegangan muncul kembali dan tampaknya menandakan perang baru. upaya pemerintah yang gigih untuk memberantas terorisme, dan kebijakan luar negeri AS yang lebih agresif. Pada 11 September 2001, antropologi berada dalam masalah ketika bapak pendirinya, Bronislaw Malinowski, dituduh menciptakan narasi etnografi karena nafsunya terhadap pemuda Aborigin dan ibu Margaret Mead, sehingga para praktisinya putus asa dan meramalkan saat itu adalah "akhir antropologi" (Ahmed A. S.).

Mahasiswa antropologi kadang-kadang berkeliaran tanpa tujuan melalui kesia-siaan sastra postmodern dan kadang-kadang otobiografi grafis yang berlebihan. 11 September 2001 mengubah segalanya. Obyek minat antropologi penting, gagasan tentang bangsa, loyalitas kelompok, kehormatan, balas dendam, bunuh diri, kode etnisitas dan konflik antara apa yang terbaik, bahkan mereka tidak menyadarinya bahwa mereka membahas hal-hal ini karena mereka mengidentifikasi dengan masyarakat tradisional, bahkan masyarakat "primitif". Tetapi ketika Amerika mempertanyaan yang relevan seperti "Mengapa seorang Muslim membenci kami?" dan "Mengapa ada begitu banyak kekerasan komunal Muslim?" mereka memberikan jawaban yang salah.

Beberapa orang Amerika mengatakan bahwa karena muslim membenci "kebebasan" seperti Amerika apapun kondisinya, yang lain mengatakan itu mudah karena muslim membenci budaya barat, ada pula yang menyalahkan Islam dan menyebutnya sebagai agama kultus Setan yang "jahat" dan dengan demikian bangkit membawa kembali kenangan ribuan tahun permusuhan. Ini adalah kegagalan intelektual dan metodologis besar untuk memahami satu peradaban Abad ke-21 dan satu abad terdapat secara global agama yang paling berpengaruh di dunia. Tidak mengherankan, jumlah komentator sangat sedikit beralih ke karya ilmuwan sosial Islam seperti Ibnu Khaldun untuk meminta bantuan.

Namun, umat Islam dipandang sebagai bagian masalahnya, bukan solusinya. Hasilnya mayoritas komentator dilihat dari apa yang kita lihat di TV dan judul buku, *A Look at the World after 9/11* hanya melalui lensa "keamanan", "terorisme", dan "perang melawan teror." Sebagian besar jelas anti-Islam di depan umum dan bahkan tidak masuk akal dan lainnya hanya berpura-pura menjadi Muslim. Lebih buruk lagi, tidak ada antropolog yang dapat memberi tahu tentang budaya, tradisi, sekte, dan nilai-nilai Isla. Kesalahan ini bisa mencerminkan kesombongan kerajaan, tetapi juga kegagalan metodologi. Di Inggris, yang paling dekat dengan perusahaan Kekaisaran Amerika dalam waktu dan karakter yang sangat banyak mengambil antropologi.

Manajer puncak dilatih Sekolah Studi Oriental dan Afrika yang Bergengsi ke London sebelum bepergian ke koloni Afrika atau Asia, asosiasi itu memberi antropologi nama buruk di tangan seorang gadis kolonialisme, tetapi menciptakan etnografi yang kokoh. Contohnya adalah karya EE Evans Pritchard. Mungkin seorang prajurit Lynndie England dan rekan-rekannya melakukan hal itu seperti penghinaan budaya yang tidak perlu terhadap tahanan mereka Abu Ghraib di Irak dan dengan demikian mendorong perlawanan Amerikanisme dan dibantu oleh kursus antropologi.

Relevansi Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun, seorang sejarawan, filsuf dan sosiolog Muslim abad ke-14, relevan saat ini. Salah satu karyanya yang terkenal "Al-Muqaddimah" atau "Prolegomena" Prolegomena dianggap sebagai salah satu karya terpenting dalam bidang sejarah dan sosiologi. Selain itu Ibnu Khaldun juga pencetus teori sejarah dan sosiologi dimana Ibnu Khaldun dianggap sebagai salah satu pelopor sejarah dan sosiologi. Kontribusinya dalam memahami dinamika sejarah, pembentukan dan keruntuhan peradaban, serta

faktor sosial yang mempengaruhi masyarakat penting dalam memahami perkembangan sosial dan sejarah manusia. Lalu ada konsep Asabiyya yaitu satu konsep Ibnu Khaldun adalah asabiyya, yang mengacu pada solidaritas sosial dan kekuatan yang mengikat anggota suatu kelompok atau masyarakat (Khaldun, 1981).

Konsep ini penting untuk memahami dinamika kelompok sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas sosial. Selanjutnya Ibn Khaldun juga dapat memahami perubahan sosial dimana Ibnu Khaldun mencatat pola perubahan sosial sepanjang sejarah manusia. Dia menekankan pentingnya faktor-faktor seperti kekuasaan, ekonomi, dan budaya dalam menganalisis perubahan sosial. Kontribusinya untuk memahami perubahan sosial terus menjadi penting dalam ilmu sosial saat ini. Ibnu Khaldun juga menerapkan pendekatan multidisiplin untuk karyanya, menggabungkan unsur-unsur sejarah, sosiologi, politik, ekonomi dan budaya.

Pendekatan ini penting untuk pemahaman holistik tentang masyarakat dan kompleksitasnya. Pengaruhnya terhadap pemikiran barat ialah karya-karya Ibnu Khaldun yang memengaruhi para pemikir Barat, khususnya pada abad ke-19 dan ke-20. Kontribusinya terhadap pemikiran sosiologis dan historis menghasilkan wawasan baru yang terus mempengaruhi pemikiran ilmiah dan akademik. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14, gagasan dan konsepnya masih penting untuk memahami masyarakat dan sejarah manusia saat ini. Karyanya terus menjadi sumber inspirasi bagi para ilmuwan sosial dan sejarawan dalam menjelaskan dan menganalisis fenomena sosial dan sejarah.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kita sedang memasuki dunia "pasca kejayaan". ia menyarankan untuk mengeksplorasi gagasan kehormatan dan penggunaannya di zaman ini sebagai alat yang kita gunakan untuk memandang dunia kita. Kita tidak dapat melakukannya tanpa mengacu pada masyarakat dan konsep Khaldun tentang asabiyya, loyalitas dan kohesi kelompok, kemasyarakatan atau solidaritas. Jika definisi kehormatan berubah di zaman kita, kita harus mempelajari masyarakat untuk memahami mengapa demikian terjadi.

Konsekuensi jenis baru yang disebut Ibnu Khaldun asabiyya didasarkan pada kesetiaan kelompok yang berlebihan dan bahkan obsesif dan secara umum memanifestasikan dirinya dalam permusuhan dan seringkali kekerasan melawan

yang lain hal ini disebut hiper-asabiyya. Seperti halnya orang yang tidak menghargai orang lain sehingga berfikir untuk melindungi kehormatan. Karena, mereka menantang gagasan tradisional tentang kehormatan percaya pada perbuatan baik dan mengejar tujuan mulia. di dalam masa lalu, kesopanan mengakui keberanian, kasih sayang, dan kemurahan hati bahkan dengan musuh. Wanita dan yang lebih lemah menerima perlakuan khusus dari pria, kekejaman dan tirani dikutuk secara universal sebagai pengecualian untuk menghormati cita-cita.

Di sisi lain, banyak orang di zaman ini sedang mempertimbangkan untuk melakukan tindakan ini kekerasan dihargai, seperti yang terlihat sebelumnya penyimpangan tampaknya diterima sebagai norma loyalitas etnis dan agama yang berlebihan, hyperasabiyya, menyembunyikan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Tapi tidak ada adat suku atau ideologi agama menuntut kekerasan tidak masuk akal yang kita saksikan waktu kita Penggunaan gelar kehormatan secara luas ilusi ini menunjukkan bahwa kita memang bisa hidup di dunia dengan sedikit atau tanpa kehormatan atau dunia pasca-kejayaan *Hyper-asabiyya* adalah sebab dan gejala dari dunia pasca-kejayaan. "*Hyper-asabiyya* pasca-jaya" mengacu pada periode setelah puncak atau kemunduran suatu kekuatan yang mendasarkan keberadaannya pada asabiyya tinggi (Pulungan, 1997).

Asabiyya adalah konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang menggambarkan solidaritas sosial, semangat dan kekuatan kolektif yang mengikat anggota suatu kelompok atau masyarakat. "*Hyper-asabiyya*" dalam konteks ini mengacu pada tingkat asabiyya yang sangat tinggi atau ekstrim. Ketika asabiyya mencapai puncak atau tingkat ekstrimnya, masyarakat yang berdasarkan asabiyya dapat mencapai kehormatan dan kekuasaan yang besar. Namun, ada kemungkinan asabiyya berkurang setelah mencapai keagungan. Faktor-faktor seperti konflik internal, krisis kepemimpinan, ketidakstabilan politik, dan faktor eksternal dapat berkontribusi pada penurunan asabiyya. Ketika asabiyya melemah, kekuasaan dan kehormatan yang dicapai sebelumnya bisa berkurang.

Konteks pasca-kemuliaan *hiper-asabiyya* dapat memiliki beberapa konsekuensi dan perubahan dalam masyarakat yang sebelumnya didominasi oleh asabiyya tinggi Isolasi sosial seperti kemunduran Asabiyya dapat menyebabkan retaknya solidaritas dan semangat kolektif yang sebelumnya menyatukan

masyarakat. Ketika kekuatan pengikat *asabiyya* mulai berkurang, konflik antarkelompok, polarisasi dan perpecahan sosial dapat muncul. Kehilangan kekuasaan dan pengaruh: Masyarakat yang sebelumnya mengandalkan tingkat *asabiyyah* yang tinggi untuk mencapai kemakmuran mungkin mengalami penurunan kekuasaan dan pengaruh. Seiring memudarnya solidaritas sosial, kekuatan politik dan ekonomi yang sebelumnya dibangun di atas *asabiyya* bisa runtuh.

Krisis kepemimpinan yang dialami menyebabkan kemunduran *Asabiyya* dapat menyebabkan krisis kepemimpinan dalam masyarakat. Kekuatan yang memandu masyarakat mungkin tidak lagi diwakili oleh pemimpin yang efektif atau andal. Hasilnya bisa berupa ketidakstabilan politik dan kekosongan kepemimpinan. Perubahan Sosial dan Identitas: Kemunduran *Asabiyya* dapat mengubah dinamika sosial dan identitas kelompok masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya diidentikkan dengan *asabiyya* tertentu dapat mengalami perubahan nilai, norma, dan identitas kolektifnya. Masa kejayaan *hyperasabiyya* dapat menghadirkan tantangan dan peluang bagi masyarakat yang terkena dampak.

Penting untuk memahami dinamika dan konsekuensi dari kemunduran *asabiyya* dalam konteks sosial. Sejarawan terkenal Arnold Toynbee memuji ruang Karya Ibn Khaldun dan menyebutkan selain secara umum diakui sebagai "bapak atau salah satu bapak sejarah budaya modern dan ilmu sosial" Ibnu-Khaldun mempengaruhi dan membentuk disiplin selama pada masanya, tetapi karyanya menawarkan poin intelektual yang oleh para ahli dunia lainnya merujuk pada gen evaluasi. Gagasan-gagasan Ibnu Khaldun menaungi gagasan-gagasan zaman kita. "Beberapa formula master modern," dicatat dengan hormat selama persidangan menemukan rasio sejarah Islam dalam masyarakat dua dekade lalu," tercermin dalam teori Ibnu Khaldun (Khaldun & Rosenthal, 1969).

Tahapan Sejarah Manusia Karl Marx, yang memberikan dinamika dialektis antar konflik kelompok, tipologi administratif Max Weber, Sirkulasi elit Vilfredo Pareto, dan Teori Pendulum Islam oleh Ernest Gellner, yang bergetar dalam tradisi literal formal dari perkotaan ke pedesaan, tradisi informal dan tradisional mistis. Ini adalah ide Emile Durkheim tentang "Mekanis" dan "Solidaritas Organik" mencerminkan pemikiran *Asabiyya* bin Khaldun yang merupakan inti dari pemahaman dari komunitas Khaldun. Tulisan-tulisan Ibnu Khaldun untuk audiens

Barat yang besar Paruh kedua abad ke-20. Sayangnya, panas yang dihasilkan oleh tesis Eduardo Berbicara tentang gagasan "Orientalisme" (1978) -ini Penulis Eropa yang mempelajari Timur tidak bisa juga menghargai kreativitas intelektual dan artistik Asia ia memiliki agenda yang gelap dan bengkok.

Para orientalis menerangi peradaban Islam dengan satu cara, mereka mengaburkan pemahamannya dengan cara lain, mereka melihat Islam sebagai blok monolitik. Bagi mereka itu adalah Islam vs Kekristenan, peradaban Barat versus peradaban Islam. Dinamika sosial dalam peradaban Islam, interaksi antara suku dan tanah, antara desa dan pusat kota, antara menarik sekte yang berbeda antara hubungan manajemen dan pengikutnya tidak bertambah. Islam dan Barat. Namun, ada perbedaan mendasar antara sosiolog Barat Modern dan Ibnu Khaldun. Untuk semua objektivitas "ilmiahnya", dan bagi banyak Muslim, tidak perlu, Ibnu Khaldun terus menulis sebagai orang yang beriman ada keharusan moral dalam interpretasinya *asabiyya* sebagai prinsip pengorganisasian masyarakat muslim melihat manusia sebagai ciptaan untuk mengimplementasikan visi Tuhan di bumi dengan perilaku dan organisasi sosial mereka, namun manusia adalah perwakilan Tuhan.

Asabiyya sebagai prinsip pengorganisasian "tidak berharga". "Organisasi sosial". Jadi, tatanan sosial mencerminkan tatanan moral. Pendekatan metodologis Ibnu Khaldun menunjukkan kepercayaan diri intelektual, meskipun Ibnu Khaldun bersandar pada sosiologi, dia berpendapat dalam analisisnya tentang pengaruh filsafat Yunani masyarakat, tafsir mimpi, pengaruh iklim dan makanan dan Pengaruh kepribadian utama pada pasang surut dinasti. Meskipun Ibnu Khaldun bukanlah seorang antropolog dalam pengertian modern, kontribusi dan gagasannya penting bagi banyak bidang antropologi.

Pemikirannya tentang masyarakat, *asabiyya* dan peran kelompok sosial masih relevan dalam konteks antropologi dan pemahaman keragaman sosial dan budaya manusia. Ibnu Khaldun memperhatikan peran etnisitas, kelompok, dan perbedaan budaya dalam mempengaruhi dinamika sosial. Pemikiran ini sesuai dengan minat antropologi dalam memahami keberagaman manusia, pluralitas budaya, dan interaksi antarbudaya.

Runtuhnya Kohesi Sosial

Teori Ibnu Khaldun yang paling terkenal adalah asabiyya, yang merupakan inti organisasi sosial (kesetiaan dan kebersamaan kelompok). Asabiyya mengikat kelompok bersama bahasa, budaya, dan kode etik yang sama dengan masyarakat. Asabiyya memenuhi tujuan utamanya jujur menyampaikan nilai dan gagasan untuk generasi berikutnya. Runtuhnya kohesi sosial mengacu pada situasi di mana ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat telah melemah atau putus. Hal ini dapat memiliki implikasi penting bagi stabilitas dan keberlanjutan masyarakat, konflik dan Perbedaan pendapat yaitu tanpa kohesi sosial yang kuat, masyarakat menjadi rentan terhadap konflik antara individu, kelompok atau komunitas. Perbedaan sosial, etnis, agama atau politik dapat memicu konflik yang meningkat dan berkelanjutan.

Fragmentasi kelompok dimana hancurnya kohesi sosial dapat menyebabkan fragmentasi dan fragmentasi kelompok dalam masyarakat. Orang mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok kecil di atas kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Ibnu Khaldun kepercayaan dan ketidakpercayaan timbal balik dalam masyarakat di mana kohesi sosial runtuh, kepercayaan dan solidaritas antar individu melemah dan masyarakat didominasi oleh rasa saling curiga, tidak percaya dan tidak aman terhadap orang lain. Meningkatnya ketimpangan sosial juga mempengaruhi runtuhnya kohesi sosial dimana seringnya menyebabkan peningkatan ketimpangan sosial.

Kelompok yang lebih kuat atau berpengaruh dapat memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sedangkan kelompok yang lebih lemah atau terpinggirkan semakin terabaikan. Lalu berkurangnya partisipasi dan kerja sama ketika kohesi sosial rusak, partisipasi dalam kegiatan sosial dan mengejar tujuan bersama cenderung menurun. Kesediaan orang untuk bekerja sama telah berkurang, dan upaya untuk mencapai perubahan sosial atau pemecahan masalah bersama menjadi lebih sulit. Kualitas hidup yang terganggu, dalam kohesi sosial dapat berdampak negatif pada kualitas hidup secara keseluruhan dalam suatu komunitas. Ketidakstabilan, ketidakamanan dan ketidakadilan sosial dapat meningkat, mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, adil dan harmonis, penting untuk menjaga kohesi sosial. Kerja sama, dialog, dan upaya untuk memahami

perspektif dan kebutuhan orang lain dapat membantu mencegah runtuhnya kohesi sosial. Ibnu Khaldun berpendapat masyarakat pedesaan dan suku-suku turun dari pegunungan dan memerintah daerah perkotaan dan untuk generasi ketika mereka mengadopsi gaya hidup dan nilai-nilai di perkotaan mereka kehilangan kualitas kohesi sosial dan berkurang dan karena itu rentan. Siklus ini menyederhanakannya pola pasang surut berlanjut selama berabad-abad sampai munculnya kolonialisme Eropa, meskipun selama kekuatan destruktif imperialisme Eropa Abad ke-19 dan ke-20 tidak sepenuhnya memutus siklus tersebut.

Paradoksnya, hanya setelah kemerdekaan kekuatan kolonial Eropa di pertengahan abad ke-20, ketika masyarakat Islam seharusnya lebih kuat dan lebih bersatu, siklus Ibn-Khaldun mulai diuji secara serius. Di daerah perkotaan pula di sisi lain hasilnya adalah kerugian kekuatan dan koherensi. Muslim berbicara di mana-mana kewaspadaan mereka terhadap kehancuran masyarakat. Mereka tahu ada sesuatu yang sangat salah tetapi tidak tahu mengapa, bersama runtuhnya struktur administrasi, politik dan pendidikan koloni diwariskan dan tidak ada yang baru diganti atau mengkonsolidasikannya dan identitas lama Masyarakat Islam menjadi tantangan (Ahmed & David, 1984).

Konsekuensi Runtuhnya Asabiyya Dan *Hyperthreat* Asabiyya

Asabiyya pertama kali diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan filsuf Islam abad ke-14. Asabiyya mengacu pada solidaritas sosial dan kekuatan yang mengikat anggota suatu kelompok atau masyarakat. Konsep ini mengacu pada kekuatan dan ketahanan suatu kelompok atau masyarakat, ketika asabiyya runtuh, berarti solidaritas dan kekuatan sosial yang mengikat suatu kelompok atau masyarakat melemah. Ini dapat memiliki sejumlah konsekuensi negatif, termasuk mengubah kepentingan individu Ketika asabiyya menurun, orang lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok atau masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan fragmentasi dan perpecahan dalam kelompok.

Konflik Internalnya ialah tanpa asabiyyah yang kuat, suatu kelompok atau masyarakat menjadi konflik internal. Perbedaan kepentingan dan pandangan dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan perbedaan pendapat. Menurunnya Kerjasama asabiyya yang lemah juga dapat menyebabkan menurunnya kerjasama antar anggota kelompok atau masyarakat. Artinya, upaya bersama untuk mencapai tujuan bersama

dan menyelesaikan masalah bersama menjadi lebih sulit. Keruntuhan sosial dan politik pada saat itu ketika asabiyya benar-benar runtuh, itu dapat menyebabkan keruntuhan sosial dan politik dalam suatu kelompok atau masyarakat. Kepercayaan pada sistem sosial dan politik bisa hilang, menyebabkan ketidakstabilan, ketidakpastian, dan kekacauan.

Penyebab runtuhnya asabiyya dan konsekuensinya tentang keruntuhan Asabiyya pecah di tengah pada abad ke-20 dan seterusnya sebagai akibat langsung pada pembangunan politik. Pembentukan Pakistan dan Israel, Revolusi Iran, Perang Saudara Aljazair, Afghanistan dan sebagian Asia Tengah mengungsi dan membunuh jutaan orang, menghancurkan komunitas dan menghancurkan keluarga. Persentase pengungsi yang sangat tinggi dari negara-negara Muslim, pengungsi dikenal sebagai media pertumbuhan kemarahan dan keputusan. Namun, mereka melihat sedikit ketidakadilan dan ketidakpedulian dalam hidup mereka, Asabiyya runtuh di dunia Islam dan mengambil bentuk baru dan terkadang berbahaya.

Proses serupa dapat diidentifikasi dalam masyarakat tradisional non-Muslim lainnya. Namun, pada asosiasi Islam yang menyebabkan runtuhnya asabiyya karena alasan urbanisasi massal, perubahan demografis yang dramatis, boom populasi, migrasi massal ke Barat, ketidaksetaraan antara kaya dan miskin, korupsi dan penyalahgunaan yang meluas waspadalah terhadap materialisme tak terkendali dari para penguasa dengan pendidikan rendah dan krisis identitas dan mungkin yang paling penting ide dan bentuk baru dan seringkali aneh, sekaligus menggoda dan menjijikkan dan sederhana berkomunikasi dari Barat, ide dan gambar yang menantang nilai-nilai dan praktik tradisional.

Proses penghancuran ini berlangsung dalam sepersekian detik sebagian besar populasi dunia Muslim masih muda buta huruf, kebanyakan menganggur dan karena itu mudah untuk memobilisasi perubahan radikal. Karena itu, sulit untuk dipahami masyarakat Islam yang ideal berdasarkan keadilan, pengetahuan dan cinta. Kebanyakan Muslim menafsirkan kesulitan ini sebagai menyerah kehormatan dan martabat masyarakat mereka. Istilah yang tercantum di atas mendistorsi dan menantang gagasan tradisional asabiyya.

Masyarakat Dikepung

Setelah tragedi 11 September, Amerika Serikat menggunakan media untuk mempromosikan citra Islam yang identik dengan kekerasan. Itu harus dilawan, karena mengancam perdamaian dunia. Istilah "terorisme" dan "Islamofobia" semakin sering dibicarakan. Kaum muslimin kemudian menjawabnya dengan serius. Mereka percaya bahwa Amerika Serikat dan sekutunya sengaja mengangkat diskusi ini berdasarkan kepentingan politik. Hubungan antara Islam dan Barat semakin kuat. Keduanya semakin saling berhadapan sebagai musuh. Ironisnya sebagian besar komunitas beragama seluruh dunia merasa dikepung, televisi Amerika menyiarkan berita dan pidato di bawah judul "Amerika Dikepung" setelah 9/11. Orang Israel merasa dikelilingi oleh orang Arab sejak kelahiran negaranya dan orang India mengeluh bahwa tetangga Muslimnya mengurungnya agresif. Amerika Serikat, Israel, dan India terlihat dilumpuhkan oleh pelaku bom bunuh diri seorang muslim (Simon & Shedon, 2002).

Mereka tidak punya jawaban kekerasan, ditambah lebih banyak kekerasan pada setiap pembunuhan, dengan mentalitas pengepungan menyebar. Strategi negara tampaknya menggunakan lebih banyak tenaga mentah dan menyebabkan lebih banyak rasa sakit. Visi dan kasih sayang dibutuhkan, melihat orang-orang terbunuh dan cacat penghancuran harta benda, gagasan demokrasi modern yang dimenangkan dengan susah payah telah dikompromikan oleh AS, Israel, dan India mengembangkan Ada penangkapan ilegal, penangguhan dan kontrol kebebasan sipil tanpa izin. Korbannya selalu seorang Muslim. Muslim yang hidup di mayoritas atau minoritas, merasa sangat rentan setelah 11 tahun di bulan September.

Fakta bahwa semua 19 pembajak adalah Semua Muslim tampaknya mengutuk Muslim. Semua ekspresi identitas Muslim terancam takut dicurigai melakukan aktivitas "teroris". Muslim merasa bahwa agama mereka adalah Islam di masa-masa berbahaya dan sulit ini, ketika masyarakat begitu terhubung, tapi tetap saja khawatir tentang satu sama lain, saling membutuhkan. Pemahaman antar budaya lebih besar dari sebelumnya. Antropolog dan antropolog seperti Ibnu Khaldun dapat menawarkan kita jalan menuju pemahaman semacam itu. Serangan media terhadap citra Islam tidak selalu negatif. Dengan wacana Islam yang

tak terkendali yang diciptakan oleh Bush, beberapa orang Amerika ingin tahu lebih banyak tentang Islam.

Islam adalah misteri Islam setelah dua minggu setelah tragedi itu, kurang dari 11.000 orang Amerika mengucapkan sumpah setia kepada Islam. Menurut Nahad Audh, presiden Dewan Hubungan Islam Amerika, lebih dari 24.000 orang Amerika masuk Islam pada pertengahan November. Pada akhirnya, "perang melawan teror" telah menjadi sarana bagi Amerika Serikat untuk memproyeksikan kekuatan militernya di luar wilayahnya. Kekuatan militernya berada di luar wilayahnya. Khususnya di Asia Tenggara semakin terlihat tanda-tanda menjadi "front kedua" dalam perang melawan terorisme. AS telah menjadikan Asia Tenggara sebagai salah satu prioritas kebijakan luar negerinya setelah lama menghilang dari layar radar AS. Sebagai kawasan dengan prioritas tinggi, Amerika Serikat harus mempertahankan kehadiran militernya di Asia Tenggara untuk melindungi kepentingan tersebut.

Penutup

Periode pasca 9/11 adalah periode setelah serangan teroris 11 September 2001, yang dipenuhi dengan kecurigaan terhadap orang asing di Amerika Serikat, upaya pemerintah yang gigih untuk memberantas terorisme, dan kebijakan luar negeri Amerika yang lebih agresif. Paradoksnya, siklus Ibnu Khaldun tidak ditentang secara serius sampai setelah kemerdekaan dari kekuatan kolonial Eropa pada pertengahan abad ke-20, ketika masyarakat muslim dianggap lebih kuat dan lebih bersatu. Proses penghancuran ini terjadi di sebagian kecil populasi Muslim terbesar kedua di dunia, yang masih muda, buta huruf, sebagian besar menganggur, dan karena itu mudah dimobilisasi untuk perubahan radikal. Oleh karena itu, sulit membayangkan masyarakat Islam yang ideal berdasarkan keadilan, pengetahuan, dan cinta. Meskipun Ibnu Khaldun tidak terlibat langsung dalam disiplin antropologi modern, gagasannya tentang masyarakat, identitas kelompok, dan perubahan sosial masih dapat memberikan wawasan dan makna untuk memahami kegagalan metodologi dunia pasca 9/11 dari perspektif antropologi. Penting untuk menghubungkan proses pemikiran Ibnu Khaldun dengan konsep dan metode yang

dikembangkan dalam disiplin antropologi modern untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang subjek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adiwarman, K. A. (2008). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (3 ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ahmed, A. S. (1993). *Postmoderism and islam: Predicament and Promise*. (M. Sirozi, Trans.) Bandung: Mizan.
- Ahmed, A. S. (n.d.). Ibn Khaldun and Anthropology: The Failure of Methodology in the Post 9/11 World". *Contemporary Sociology*, 34, 591-596.
- Ahmed, A. S., & David, H. (1984). *Islam dalam Masyarakat Kesukuan: Dari Atlas ke Indus*. London: Routledge.
- Ali, M. D. (1998). Kedudukan dan Pelaksanaan Hukum Islam dalam Negara Republik Indonesia. In C. H. Bisri, *Hukum Islam dalam Tata Masyarakat Indonesia* (pp. 1-24). Jakarta: Logos.
- Budiarti. (2017). *Konstruksi Penemuan Hukum Melalui Ijtihad* (Vol. I). (Z. Musthafa, Ed.) Makassar: Yayasan Pendidikan Tompongpatu.
- Khaldun, I. (1981). Muqaddimah. 18.
- Khaldun, I., & Rosenthal, F. (1969). *Muqadimah: Sebuah Pengantar Sejarah*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- Nata, A. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pulungan, S. (1997). *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simon, & Shedon, W. (2002, July). Southeast Asia and The War on Terrorism. *D.C: The National Bureau of Asian Research*, 13.
- Wahyuni, I. (2016). Integrasi Sains dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1).